

**PENGARUH KOMPETENSI DAN KEPERCAYAAN DIRI
INVESTOR TERHADAP PERILAKU PERDAGANGAN
FOREX PADA MASYARAKAT SURABAYA**

ARTIKEL ILMIAH



Oleh :

VIKI EFFENDI
2011210478

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

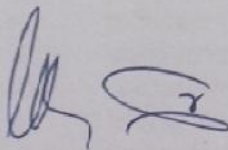
2015

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Viki Effendi
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 02 Oktober 1993
N.I.M : 2011210478
Jurusan : Manajemen
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : **Pengaruh Kompetensi Dan Kepercayaan Diri
Investor Terhadap Perilaku Perdagangan *Forex*
Pada Masyarakat Surabaya.**

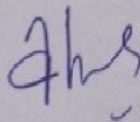
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 31 MARET 2015



Mellyza Silvy, SE., M.Si., CFP

Ketua Program Studi S1 Manajemen
Tanggal : 31 MARET 2015



Dr. Muazaroh, SE., M.T.

PENGARUH KOMPETENSI DAN KEPERCAYAAN DIRI INVESTOR TERHADAP PERILAKU PERDAGANGAN FOREX PADA MASYARAKAT SURABAYA

ABSTRACT

Viki Effendi

STIE Perbanas Surabaya

Email: vikieffendy@gmail.com

The Purpose of this study is to determine the influence of competence and overconfidence of individual investor on the forex trading behaviour. This research also using demographics factor as control variable such as gender, age, and income. This study uses a sample of 84 questionnaire which spread out through 15 future corporations in Surabaya and employs Multiple Regression Analysis to test the hypotheses.

The results reveal that the factors competence significant negative effect on forex trading behaviour and overconfidence reveal positive results are not significant on forex trading behaviour. And if viewed from the demographics factors as control variables in this study, showed results that among the factors gender, age, and income, Income factor only investors who have a positive effect was not significant and have smallest percentage of significant levels than gender and age factor. Investor who perceive them themselves to be more competence and overconfidence will act on their beliefs, leading to higher trading frequency.

Keywords : Competence, Overconfidence, forex trading behaviour

PENDAHULUAN

Pengetahuan masyarakat ataupun investor saat ini mulai menyadari bahwa nilai mata uang di masa sekarang akan berbeda dengan nilai mata uang di masa depan. Sebagai masyarakat yang teredukasi dalam mengelola aset, baik itu aset investasi jangka pendek maupun jangka panjang. Melakukan investasi merupakan salah satu cara untuk menanggulangi peluang terjadinya kemerosotan nilai mata uang di masa depan. Investasi berguna untuk menyelamatkan nilai mata uang supaya tidak mengalami kemerosotan. Bahkan investasi dapat menaikkan nilai mata uang. Biasanya seorang investor akan melakukan riset sebelum memutuskan untuk melakukan investasi dan salah satu investasi yang juga sangat diminati oleh investor selain investasi saham adalah investasi *forex*. *Forex (Foreign Exchange)*

yang berarti pertukaran mata uang asing atau pertukaran mata uang satu dengan yang lainnya memiliki tujuan awal untuk pembayaran luar negeri. Karena adanya perbedaan *supply* dan *demand* dalam waktu tertentu, mengakibatkan terjadinya fluktuasi nilai mata uang satu dengan yang lainnya. Selisih dari perbedaan nilai mata uang pada suatu waktu tertentu inilah yang kemudian dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan. Sejak adanya pemahaman tersebut, akhirnya nilai mata uang ini diperdagangkan dalam sebuah pasar yang disebut dengan pasar *forex*. Seorang yang melakukan investasi dalam pasar *forex* disebut investor. Seorang investor dituntut untuk memiliki kemampuan analisa yang bagus agar mampu mendapatkan keuntungan yang maksimal. Analisa *trader* digunakan untuk memprediksikan harga pada pasar akan

naik atau turun didasarkan ambang bawah harga (*support*) dan ambang atas harga (*resistance*). Prediksi harga sangat membantu para *trader* untuk mengambil keputusan apakah mereka harus menjual atau membeli saat berada dalam pasar *forex*.

Pengambilan keputusan investasi pada pendekatan keuangan konvensional menggunakan dua asumsi. Pertama, individu akan membuat keputusan yang rasional dan tidak mengalami bias akan prediksi tentang masa depan (Nofsinger 2005). Kedua, dalam prakteknya, asumsi individu akan berperilaku rasional tidak sepenuhnya terjadi karena adanya keterbatasan kemampuan berpikir (*bounded rationality*). Dua asumsi itulah yang menjadi alasan munculnya ilmu keuangan berbasis perilaku (*Behavioral finance*). Shefrin (2005) mengatakan bahwa *behavioral finance* merupakan ilmu bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi perilaku keuangan.

Dalam melakukan keputusan investasi, memilih investasi yang tepat merupakan pekerjaan yang tidak mudah bagi investor, terutama dalam situasi ketidakpastian yang tinggi. Pilihan terhadap investasi aset tertentu akan menimbulkan konsekuensi keuangan berupa untung atau rugi. Dengan demikian, mengurangi potensi kerugian atau risiko merupakan tuntutan pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan (Yohnson 2008).

Dengan adanya perkembangan investasi, perilaku keuangan sangat berperan dalam proses pengambilan keputusan seseorang untuk berinvestasi. Pengambilan keputusan keuangan untuk kegiatan investasi, sesungguhnya akan sangat dipengaruhi oleh informasi yang didapat dan pengetahuan investor tentang investasi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang di dalam melakukan keputusan investasi adalah dari aspek psikologi yaitu Faktor Kompetensi dan Kepercayaan Diri serta dari aspek

demografi yaitu usia dan jenis kelamin. Menurut Chandra (2009) menganalisis pengaruh kompetensi investor individu pada perilaku perdagangan investor di pasar saham. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa investor yang merasa lebih kompeten lebih sering melakukan *trading*. Selain kompetensi investor, faktor percaya diri (*overconfidence*) juga berperan dalam perilaku perdagangan investor. Graham dkk. (2009) meneliti adanya hubungan teoritis antara faktor percaya diri dengan frekuensi perdagangan. Peneliti menemukan bahwa investor laki-laki, dengan tingkat kepemilikan portofolio yang lebih besar atau lebih tinggi pendidikannya, maka, akan lebih cenderung untuk lebih percaya diri daripada investor perempuan, dengan tingkat portofolio yang lebih kecil atau kurang pendidikan.

Di sisi lain, ketika seorang investor telah berhasil dan telah nyaman dengan investasi yang telah mereka lakukan, tingkat kepercayaan diri mereka akan meningkat untuk melakukan investasi lain di masa depan. Tingkat kepercayaan diri yang terus meningkat itulah yang menyebabkan seseorang *Overconfidence*. *Overconfidence* akan membuat investor menjadi *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki oleh investor itu sendiri, dan *underestimate* terhadap prediksi yang dilakukan karena investor melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki (Nofsinger, 2005:10). Banyak penelitian yang menyebutkan bahwa para investor *Overconfidence* pada kemampuan investasi yang menyebabkan mereka sering terlalu yakin pada *judgementnya*.

Salah satu Faktor lain yang juga dapat mempengaruhi keputusan investasi investor yaitu faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, pendidikan dan pendapatan. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi (2010) mengemukakan bahwa faktor demografi juga dapat mempengaruhi investor untuk melakukan pengambilan keputusan ketika

berinvestasi. Hasil penelitian menunjukkan karakteristik demografi investor memiliki hubungan yang positif dengan perilaku investor dan jenis investasi yang dipilih.

Adapun faktor demografi yang dikemukakan oleh Lutfi (2010) diatas seperti jenis kelamin, usia, pendidikan dan pendapatan. Hal ini dapat mempengaruhi seseorang dalam berinvestasi dan hasil yang akan dicapai. Oleh karenanya, analisis berinvestasi yang menggunakan ilmu psikologi dan ilmu keuangan dikenal dengan tingkah laku atau perilaku keuangan (*Behaviour Finance*). Menurut Shefrin (2000) mendefinisikan *behaviour finance* adalah studi yang mempelajari bagaimana fenomena psikologi mempengaruhi tingkah laku keuangannya. Tingkah laku dari para pemain saham tersebut, dimana (Shefrin, 2007) menyatakan bahwa tingkah laku (perilaku) keuangan merupakan sikap para praktisi (*Practitioners*). Nofsinger (2001) mendefinisikan perilaku keuangan yaitu mempelajari bagaimana manusia secara *actual* berperilaku dalam sebuah penentuan keuangan (*a financial setting*). Khususnya, mempelajari bagaimana psikologi mempengaruhi keputusan keuangan, perusahaan dan pasar keuangan. Kedua konsep yang diuraikan secara jelas menyatakan bahwa perilaku keuangan merupakan sebuah pendekatan yang menjelaskan bagaimana manusia melakukan investasi atau berhubungan dengan keuangan dipengaruhi oleh faktor psikologi.

Salah satu faktor psikologi menurut (Nofsinger, 2005 : 10) bahwa perasaan percaya diri yang berlebihan menyebabkan seseorang menjadi *Overconfidence*. *Overconfidence* menyebabkan individu menjadi *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki, dan *underestimate* terhadap risiko, serta melebih-lebihkan kemampuan mereka dalam hal melakukan kontrol atas apa yang terjadi. *Overconfidence* akan mempengaruhi investor dalam berperilaku

mengambil risiko, dimana investor yang rasional berusaha untuk memaksimalkan keuntungan sementara memperkecil jumlah dari risiko yang diambil (Nofsinger, 2005:15).

Penelitian ini menggunakan Variabel Kontrol sebagai variabel pengendali sehingga pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Fungsi dari variabel kontrol adalah untuk mencegah adanya hasil perhitungan bias. Variabel kontrol adalah variabel untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya supaya lebih baik untuk mendapatkan model empiris yang lengkap dan lebih baik (Reny Dyah Retno M: 2012). Dan variabel kontrol yang dipakai pada penelitian ini yaitu Jenis Kelamin dan Usia.

Uraian diatas memberikan gambaran bahwa sejauh ini penelitian di Indonesia baru mengkaji faktor psikologis pembentuk perilaku investor tanpa melihat pengaruh faktor psikologis tersebut terhadap perilaku perdagangan Rr. Iramani dan Dhyka Bagus (2008). Penelitian sebelumnya yang dilakukan di luar negeri mengkaji pengaruh dari faktor kompetensi investor (Chandra 2009) dan kepercayaan investor (Graham dkk. 2009) terhadap perilaku perdagangan investor, dengan mengabaikan peran dari faktor demografi terhadap perilaku tersebut. Lutfi (2010) memberikan bukti bahwa faktor demografi mempengaruhi perilaku perdagangan investor.

Hasil dari penelitian sebelumnya Okky Putrie Wibisono didapat dari 133 investor pada 24 perusahaan sekuritas di Surabaya dan analisis dilakukan dengan cara menggunakan Analisis Regresi untuk menguji hipotesis. Hasil menunjukkan bahwa kompetensi investor dan perasaan terlalu percaya diri secara signifikan mempengaruhi perilaku perdagangan saham. Investor yang merasa dirinya lebih kompetensi dan terlalu percaya lebih bersikap berdasar keyakinan mereka dengan perdagangan dibandingkan dengan

investor lain yang kurang kompetensi dan kurang percaya diri. Mengingat hasil, perusahaan pialang dan keamanan harus memahami kompetensi dan terlalu percaya diri investor, dan mengambil tindakan apapun untuk memperbaiki aset yang akan dimiliki dengan memberikan informasi dan pendidikan. Dengan meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri, investor akan melakukan perdagangan lebih banyak guna meningkatkan keuntungan broker dan perusahaan sekuritas.

Untuk Penelitian saat ini peneliti ingin melakukan pengujian kembali yang dilakukan oleh saudara Okky Putrie Wibisono dengan judul Pengaruh Kompetensi dan Kepercayaan Diri Investor Terhadap Perilaku Perdagangan Saham. Akan tetapi peneliti saat ini akan mencoba untuk meneliti pada instrumen keuangan yang berbeda, yang sebelumnya pada instrumen pasar modal (saham) untuk kali ini peneliti ingin mencoba pada instrumen pasar uang yaitu *Forex*.

Dengan adanya latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh Kompetensi Dan Kepercayaan Diri Investor Terhadap Perilaku Perdagangan *Forex* Pada Masyarakat Surabaya”**.

RERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, kerangka pemikiran dalam penelitian ini memiliki dua variabel bebas dan satu variabel kontrol yang mempengaruhi variabel terikat. Gambar 1 menjelaskan bahwa kompetensi investor sebagai variabel bebas pertama memiliki pengaruh positif terhadap perilaku perdagangan *forex*. Sedangkan variabel bebas kedua adalah kepercayaan diri investor yang berpengaruh positif terhadap perilaku perdagangan. Seperti peneliti sebelumnya Graham dkk. (2009). Penelitian ini memasukkan faktor demografi sebagai

variabel kontrol, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel terikat terhadap perilaku perdagangan *forex* namun bukan menjadi fokus utama tujuan penelitian. Penelitian Lutfi (2010) memperoleh bukti bahwa karakteristik demografi investor memiliki hubungan yang positif dengan perilaku investor dan jenis investasi yang dipilih.

Kompetensi Investor

Kompetensi merupakan karakteristik dari seseorang yang dapat diperlihatkan, yang meliputi pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang dapat menghasilkan kinerja maupun prestasi. Kompetensi seorang investor ditentukan oleh apa yang diketahui atau relatif terhadap apa yang dapat diketahui. Kompetensi dapat didefinisikan sebagai ketrampilan subjektif atau tingkat pengetahuan investor tertentu mengenai isu-isu di bidang keuangan. (Dessler, 2009). Menurut (Palan, 2007), Kompetensi adalah sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan. Kompetensi terdiri dari 5 tipe karakteristik, yaitu motif (kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan), faktor bawaan (karakter dan respon yang konsisten), konsep diri (gambaran diri), pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu) dan keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas).

H₁: Kompetensi investor berpengaruh positif terhadap perilaku perdagangan *forex*.

Kepercayaan Diri Investor

Menurut Kufepaksi (2007) menggunakan studi eksperimental menyimpulkan bahwa perilaku percaya diri adalah perilaku menipu diri sendiri yang menyebabkan kesalahan dalam memprediksi harga saham. Efek lain dari perilaku percaya diri adalah perdagangan berlebihan atau kecenderungan investor untuk

perdagangan di pasar saham terlalu banyak (Benos, 1998; Barber dan Odean, 2000; Barber dan Odean, 2001; Pompian, 2006; Graham dkk., 2005).

Graham dkk. (2009) meneliti hubungan teoritis antara faktor percaya diri dengan frekuensi perdagangan. Peneliti ini menemukan bahwa investor laki-laki, investor dengan portofolio yang lebih besar, dan investor yang lebih berpendidikan lebih cenderung untuk lebih percaya diri daripada investor perempuan, investor dengan portofolio yang lebih kecil, investor yang kurang berpendidikan.

H₂:Kepercayaan diri investor berpengaruh positif terhadap perilaku perdagangan *forex*.

Kompetensi dan Perilaku Perdagangan

Teori keuangan tradisional serta konsep manusia rasional mengatakan bahwa investor akan melakukan perdagangan hanya ketika perdagangan tersebut akan menaikkan keuntungan yang diharapkan oleh investor untuk portofolio yang dimiliki. Namun pada kenyataannya, dalam melakukan keputusan investasi, investor dapat dipengaruhi oleh bias psikologi. Menurut penelitian Chandra, (2009:56-70) membuktikan bahwa jika tingkat kompetensi yang dimiliki investor semakin tinggi akan merasa lebih kompeten dibandingkan dengan investor lain yang menyebabkan frekuensi perdagangan menjadi lebih tinggi.

Kepercayaan Diri dan Perilaku Perdagangan

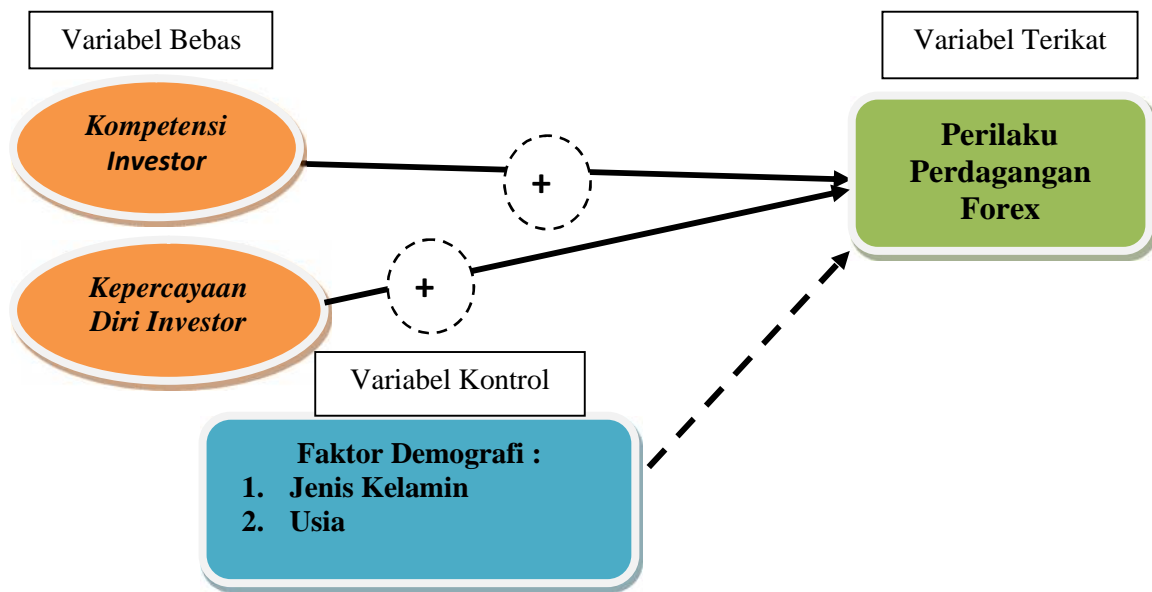
Menurut (Ritter, 2003) menyatakan bahwa investor dapat menjadi *overconfidence* terhadap kemampuan, pengetahuan dan kemungkinan di masa yang akan datang. Rasa percaya diri yang berlebihan menurut (Pompian, 2006) menyebabkan, (1) bahwa keyakinan investor yang memiliki pengetahuan khusus yang mereka lakukan tidaklah benar-benar dimiliki, (2) terlalu

percaya menyebabkan investor untuk melebih-lebihkan kemampuan untuk selalu mengevaluasi investasi, (3) terlalu percaya diri akan dapat menyebabkan investor untuk meremehkan risiko dan cenderung mengabaikan risiko, (4) terlalu percaya menyebabkan kecenderungan portofolio investasi investor berada di bawah diversifikasi yang diharapkan.

Faktor Demografi

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti Lutfi (2010) memberikan bukti bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku investasi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya Barber dan Odean (2001) yang menyatakan bahwa investor laki-laki memiliki toleransi yang lebih terhadap risiko, dan memilih portofolio berisiko, seperti saham, bukan aset yang memiliki risiko kecil, seperti tabungan dan deposito. Akibatnya, investor laki-laki cenderung mengambil risiko yang lebih tinggi dan berinvestasi pada portofolio berisiko tinggi seperti saham. Investor yang lebih muda ingin mengumpulkan kekayaan di masa depan, dan karena itu investor muda memilih aset berisiko dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Sebaliknya, investor yang lebih tua, terutama yang memasuki masa pensiun, lebih memilih untuk berinvestasi pada aset yang hasilnya lebih stabil. Ini adalah bukti yang bahwa investor yang relatif lebih muda, menginvestasikan dananya pada aset di pasar modal, sementara investor yang lebih tua menempatkan sebagian besar dana pada rekening bank.

H₃:Faktor Demografi investor berpengaruh positif terhadap perilaku perdagangan *forex*.



Keterangan : \longrightarrow = Pengaruh

Gambar 1
KERANGKA PENELITIAN

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi variabel dependen yaitu perilaku perdagangan forex yang diukur dari tingkat frekuensi perdagangan yang dilakukan dan variabel independennya adalah Kompetensi Investor sebagai variabel independen pertama dan Kepercayaan Diri Investor sebagai variabel independen kedua. Serta penelitian ini memakai variabel kontrol yaitu Faktor demografi Jenis Kelamin dan Usia saja.

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah investor (masyarakat Surabaya) yang berinvestasi pada produk *forex* di pasar uang.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif dengan kriteria Responden merupakan investor (masyarakat) yang berinvestasi

forex yang berdomisili Surabaya, baik itu pada perusahaan *forex* maupun masyarakat secara luas. Kemudian menggunakan *Convenience Sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel yang mudah dimana pengumpulan informasi didapat dari responden yang dengan senang hati memberikannya (Sekaran, 2006). Terakhir menggunakan *Accidental Sampling* yaitu teknik penentuan sampel yang terjadi secara kebetulan atau berdasarkan faktor spontanitas yang artinya siapa saja yang secara tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan ciri-ciri yang dikehendaki, maka seseorang tersebut dapat dipergunakan sebagai sampel atau responden dan *Snowball Sampling* dimana pengambilan sampel yang semula jumlahnya kecil, kemudian responden dapat menunjuk temannya untuk dijadikan responden juga demikian seterusnya sehingga responden semakin besar (Sugiyono, 2009).

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dimana data tersebut

diperoleh langsung dari responden penelitian melalui jawaban – jawaban responden terhadap pertanyaan dalam kuesioner. Pengumpulan datanya dilakukan dengan memberikan kuesioner penelitian secara langsung kepada investor *forex* yang berinvestasi di pasar uang di kawasan Surabaya. Dari 125 kuesioner yang disebar pada 15 perusahaan *futures* yang ada di Surabaya, 87 kuesioner telah terkumpul, namun yang dapat dianalisis hanya 84 kuesioner saja.

Definisi Operasional Variabel Kompetensi

Kompetensi merupakan keterampilan, pengetahuan dan pemahaman investor dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada saham di pasar modal (Dessler, 2009). Kompetensi Investor dapat didefinisikan sebagai ketrampilan subjektif atau tingkat pengetahuan investor tertentu mengenai isu-isu di bidang keuangan. Hal ini secara luas terlihat bahwa tingkat pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi membuat seorang investor merasa lebih kompeten dalam hampir semua bidang termasuk keuangan (Heath dan Tversky, 1991).

Kepercayaan Diri Investor

Kepercayaan Diri (*Overconfidence*) adalah perasaan percaya diri yang berlebihan. *Overconfidence* menyebabkan orang *overestimate* terhadap pengetahuan yang dimiliki, *Underestimate* terhadap resiko dan melebih-lebihkan kemampuan yang dimiliki dalam hal melakukan kontrol atas apa yang terjadi (Nofsinger, 2005).

Tabel 1
SKALA PENGUKURAN
PERDAGANGAN INVESTOR

Variabel	Kategori	Kode
Frekuensi transaksi dalam melakukan trading forex	<5 Kali	1
	5 – 10 Kali	2
	11 – 20 Kali	3
	>20 Kali	4

Sumber : Penelitian terdahulu, data diolah

Perilaku Perdagangan

Menurut Penelitian Chandra (2009) bahwa perilaku perdagangan saham seorang investor dapat diketahui melalui seberapa tinggi frekuensi perdagangan saham yang dilakukan. Untuk peneliti saat ini mencoba menguji kembali pada instrumen yang berbeda dari peneliti sebelumnya yaitu instrumen pasar uang (*forex*). Pengukuran variabel ini diperoleh dengan mengembangkan kuesioner dari Chandra (2009). Variabel tersebut diukur dengan menggunakan skala ordinal seperti pada tabel 1 diatas.

Faktor Demografi

Faktor demografi sebagai variabel kontrol (variabel yang mempengaruhi variabel terikat namun bukan menjadi tujuan utama penelitian) yang digunakan dalam penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, besarnya pendapatan investor per bulan dan pengalaman investasi investor di pasar modal. Namun, faktor demografi yang akan digunakan sebagai variabel kontrol pada penelitian saat ini adalah jenis kelamin dan usia saja. Barber dan Odean (2001) yang menyatakan bahwa investor laki-laki memiliki toleransi yang lebih terhadap risiko, dan memilih portofolio berisiko, seperti saham, bukan aset yang memiliki resiko kecil, seperti tabungan dan deposito. Akibatnya, investor laki-laki cenderung mengambil resiko yang lebih tinggi dan berinvestasi pada portofolio berisiko tinggi seperti saham. Menurut Lutfi (2010) juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara usia dan perilaku investor. Investor yang lebih muda ingin mengumpulkan kekayaan di masa depan, dan karena itu investor muda memilih aset berisiko dengan tingkat pengembalian yang tinggi. Variabel tersebut diukur dengan menggunakan skala nominal dan skala ordinal dengan pengukuran sebagai berikut :

Tabel 2
SKALA PENGUKURAN FAKTOR DEMOGRAFI

Variabel Uji	Kategori	Kode
Jenis Kelamin	1. Laki-laki	1
	2. Perempuan	2
Usia	<25 Tahun	1
	25-40 Tahun	2
	40-55 Tahun	3
	>55 Tahun	4
Pendapatan total keluarga per bulan	< Rp. 5.000.000	1
	Rp. 5.000.000 - Rp. 9.999.000	2
	Rp. 10.000.000 - Rp. 14.999.000	3
	Rp. 15.000.000 - Rp. 19.999.000	4
	Rp. 20.000.000	5
Dana yang digunakan dalam investasi <i>forex</i>	< Rp. 5.000.000	1
	Rp. 5.000.000 - Rp. 9.999.000	2
	Rp. 10.000.000 - Rp. 14.999.000	3
	Rp. 15.000.000 - Rp. 19.999.000	4
	Rp. 20.000.000	5

Sumber : Penelitian terdahulu, data diolah

Alat Analisis

Untuk menguji hubungan pengaruh dari Kompetensi Investor dan Kepercayaan Diri Investor terhadap Perilaku Perdagangan *Forex* yang dilihat dari tingkat frekuensi transaksi perdagangan *Forex*, maka digunakanlah model statistik Regresi Linier Berganda (*Multiple Regression Analysis*).

Alasan dipilihnya model regresi linier berganda ini adalah mengetahui besarnya nilai variabel bebas yang telah diketahui untuk memprediksi nilai variabel terikat yang telah dipilih oleh peneliti sebelumnya (Hair *et al*, 2006). Untuk mengetahui hubungan pengaruh tersebut, maka berikut adalah persamaan regresinya:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Keterangan :

Y = Perilaku Perdagangan Investor
 X_1 = Kompetensi Investor
 X_2 = Kepercayaan Diri Investor
 X_3 = Demografi Investor (Jenis Kelamin)
 X_4 = Demografi Investor (Usia)
a = Konstanta
 b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien Regresi
e = Variabel Pengganggu

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas (*independent*) yang meliputi Kompetensi Investor dan Kepercayaan Diri Investor terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu Perilaku Perdagangan *Forex*. Untuk mempermudah dalam menganalisis regresi linier berganda, berikut adalah hasil pengolahan data yang dapat dilihat pada tabel 4.5.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$FP = 10,461 - 0,178 KP + 0,147 PD + 0,295 JKL - 0,525 USIA + 0,514 PdPT + e$$

Keterangan :

Y = Perilaku Perdagangan Investor
 X_1 = Kompetensi Investor
 X_2 = Kepercayaan Diri Investor
 X_3 = Demografi Investor (Jenis Kelamin)
 X_4 = Demografi Investor (Usia)
a = Konstanta
 b_1, b_2, b_3, b_4 = Koefisien Regresi
e = Variabel Pengganggu

1. Pengaruh kompetensi investor terhadap perilaku perdagangan *forex* menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,012. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,012 < 0,05$) artinya H_0 Ditolak dan H_1 Diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kompetensi investor secara parsial berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku perdagangan *forex*. Artinya variabel kompetensi investor memiliki pengaruh yang kuat dan semakin tinggi tingkat kompetensi investor maka semakin rendah tingkat frekuensi perdagangan yang investor lakukan dikarenakan dilihat dari t-hitungnya yang bernilai negatif. Jika dilihat dari besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0,0789 yang berarti secara parsial kompetensi investor memberikan kontribusi sebesar 7,89 persen terhadap perilaku perdagangan *forex* dan yang paling dominan dibandingkan variabel bebas lainnya.
2. Pengaruh kepercayaan diri investor terhadap perilaku perdagangan *forex* menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,156. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,156 > 0,05$) artinya H_0 Diterima dan H_1 Ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat kepercayaan diri investor secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku perdagangan *forex*. Artinya semakin tinggi tingkat kepercayaan diri investor maka semakin tinggi pula tingkat frekuensi perdagangan, namun tidak berpengaruh signifikan dikarenakan juga nilai dari t-hitungnya bernilai positif $> 0,05$. Jika dilihat dari besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0,0256 yang berarti secara parsial kepercayaan diri investor memberikan kontribusi sebesar 2,56 persen terhadap perilaku perdagangan *forex*.
3. Pengaruh faktor demografi jenis kelamin investor terhadap perilaku

perdagangan *forex* menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,614. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,614 > 0,05$) artinya H_0 Diterima dan H_1 Ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis kelamin investor secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku perdagangan *forex*. Artinya Jika apabila investor berjenis kelamin perempuan semakin meningkat, akan menyebabkan frekuensi perdagangan juga semakin meningkat. Sebaliknya, jika investor berjenis kelamin laki – laki semakin menurun, akan menyebabkan frekuensi perdagangan juga ikut menurun. Selain itu melihat besarnya t-hitung $< t$ -tabel ($0,506 < 1,645$) yang berarti bahwa faktor jenis kelamin secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap perilaku perdagangan *forex*. Jika dilihat dari besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0,0032 yang berarti secara parsial faktor demografi jenis kelamin memberikan kontribusi sebesar 0,32 persen terhadap perilaku perdagangan *forex*.

4. Pengaruh faktor demografi usia investor terhadap perilaku perdagangan *forex* menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,308. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,308 > 0,05$) artinya H_0 Diterima dan H_1 Ditolak. Hal ini mengindikasikan bahwa jenis usia investor secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap perilaku perdagangan *forex*. Artinya usia investor laki – laki ataupun perempuan diatas > 40 tahun hampir tidak berani mengambil resiko untuk berinvestasi pada *forex* dikarenakan kemungkinan besar masyarakat yang berusia > 40 tahun memiliki perencanaan lebih terhadap kelebihan dana yang dimilikinya semisal, seperti membuat tabungan masa depan, tabungan naik haji, tabungan untuk

Variabel	Unstandardized Coefficients	t-hitung	t-tabel	Signifikan	r2	Kesimpulan
	Beta					
Constant	10,461	4,699	1,645	0,000	-	
Kompetensi Investor – Frekuensi Perdagangan	-0,178	-2,587	1,645	0,012	0,0789	Ho Ditolak
Kepercayaan Diri Investor – Frekuensi Perdagangan	0,147	1,434	1,645	0,156	0,0256	Ho Diterima
Demografi (Jenis Kelamin)	0,295	0,506	1,645	0,614	0,0032	Ho Diterima
Demografi (Usia)	-0,525	-1,026	1,645	0,308	0,0132	Ho Diterima
Demografi (Pendapatan)	0,514	1,835	1,645	0,07	0,0384	Ho Diterima

Sumber : Data diolah

kebutuhan asuransi, dsb. Masyarakat kini semakin tua bisa dimungkinkan akan sangat lebih berhati – hati lagi di dalam mengambil keputusan investasi, tidak selamanya masyarakat yang telah lanjut usia berani mengambil resiko yang tinggi seperti investasi *forex* dan belum tentu juga usia yang < 40 tahun walaupun memiliki dana lebih itu ingin berinvestasi pada *forex* karena bisa dimungkinkan mereka akan sangat lebih konservatif di dalam mengambil keputusan untuk aset yang akan di miliki nantinya dari sekian banyak jenis aset investasi seperti saham, emas, *property*, obligasi, reksadana, dsb. Selain itu melihat besarnya t-hitung < t-tabel (-1,026 < 1,645) yang berarti bahwa faktor usia investor secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap perilaku perdagangan *forex*. Jika dilihat dari besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar 0,0132 yang berarti secara parsial faktor demografi usia memberikan kontribusi sebesar 1,32 persen terhadap perilaku perdagangan *forex*.

5. Pengaruh faktor demografi Pendapatan Total Keluarga investor terhadap perilaku perdagangan *forex* menunjukkan hasil nilai signifikansi sebesar 0,07. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,07 > 0,05$) artinya Ho Diterima dan H_1 Ditolak. Hal ini

mengindikasikan bahwa pendapatan total keluarga investor secara parsial berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku perdagangan *forex*.

Artinya semakin besar pendapatan total keluarga investor yang dimiliki maka semakin berani pula untuk mengambil resiko perdagangan *forex* yang akan ditanggung. Dan hal ini akan berdampak pada meningkatnya frekuensi perdagangan *forex* yang terjadi. Serta tidak semua investor yang berpendapatan lebih, belum tentu mengambil keputusan untuk berinvestasi pada *forex* melainkan, investor pasti memiliki perencanaan keuangan untuk kebutuhan yang lainnya seperti biaya sekolah anak – anak yang dimiliki, biaya *cek-up* kesehatan, dan biaya lainnya di luar perencanaan investasi. Selain itu, investor yang memiliki pendapatan < Rp. 5.000.000 dan antara Rp. 5.000.000 – Rp. 9.999.000 hampir sama persentasenya dan yang paling tinggi hanya selisih 1 persen saja (34 % dan 33 %). Selain itu melihat besarnya t-hitung > t-tabel ($1,835 > 1,645$) yang berarti bahwa faktor pendapatan total keluarga investor secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap perilaku perdagangan *forex*. Jika dilihat dari besarnya koefisien determinasi parsial (r^2) yaitu sebesar

0,0384 yang berarti secara parsial faktor demografi pendapatan total keluarga per bulan memberikan kontribusi sebesar 3,84 persen terhadap perilaku perdagangan *forex*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian pada sub bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa seluruh hipotesis yang dibuat mampu dibuktikan pada penelitian ini. Berikut adalah rincian pembahasan dari hasil penelitian tersebut :

1. Pengaruh Kompetensi Investor (KP) terhadap Perilaku Perdagangan Forex

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kompetensi investor berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku perdagangan *forex*. Hal ini menunjukkan bahwa seorang investor yang mempunyai pengetahuan dan pemahaman tentang investasi *forex* yang lebih baik dari rata – rata investor lain justru akan menurunkan frekuensi perdagangannya. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2009) yang menyatakan bahwa investor yang merasa lebih kompeten justru akan lebih sering melakukan perdagangan saham. Hal ini dapat dimungkinkan karena instrumen yang digunakan juga berbeda yaitu responden investor pada pasar uang (*forex*). Sedangkan, penelitian Chandra (2009) menggunakan responden dari investor pasar modal yaitu saham.

Berdasarkan data koesioner yang telah diolah menunjukkan bahwa hasil pengaruh kompetensi investor ini negatif dikarenakan seorang investor rasional selalu berusaha memaksimalkan keuntungan yang didapatkan untuk tingkat resiko yang akan ditanggung atau meminimalkan resiko untuk tingkat jenis tertentu *return* yang diharapkan. Dalam hal ini, jenis instrumen investasi yang dipilih oleh investor individu akan tergantung pada tingkat toleransi resiko yang dimiliki,

apakah investor tersebut seorang pencari resiko, *risk averter*, ataupun *risk indifference* (Ankita Rajdev, 2013). Hal ini dibuktikan dari hasil item pertanyaan koesioner bahwa tidak semua investor memahami akan pengetahuan dunia seputar *forex* dan investor lebih mempercayai pengetahuan tentang manajemen resiko yang dimiliki (*Item* KP 2, KP 3, KP 6). Dan banyak investor *forex* adalah seorang yang *risk taker* (Mengambil Resiko). Hal ini yang menyebabkan investor *forex* saat ini semakin banyak dan mudah untuk di transaksikan karena perusahaan pialang *forex* saat ini banyak tersebar di Surabaya.

Hal ini diperkuat dengan tabel 4.2 pada lampiran skripsi yang menampilkan tingkat persentase tertinggi yaitu pada item pertanyaan Kompetensi Investor (KP 2, KP 3 dan KP 6 – 42,9 %, 44 % dan 46 %) hal ini mengindikasikan bahwa seorang investor yang memiliki kompetensi manajemen resiko yang lebih yang menyatakan bahwa diri mereka sangat kompeten dibandingkan dengan investor lainnya. Selain itu jika dilihat koefisien determinasi parsial variabel ini memiliki persentase sumbangan tertinggi terhadap variabel terikat yaitu sebesar 7,89 persen. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel kompetensi investor memiliki pengaruh yang paling dominan. Dan juga dengan pengetahuan pasar *forex* yang lebih yang dimiliki seorang investor menyebabkan investor tersebut menyatakan kompeten dibandingkan dengan investor lain.

Hasil dari pengujian hipotesis pertama ini tidak mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Graham *et al* (2009) yang menyatakan bahwa ketika investor cenderung merasa kompeten, maka investor tersebut akan lebih sering melakukan perdagangan saham yang akhirnya menyebabkan frekuensi transaksi menjadi lebih tinggi. Perbedaan hasil ini dikarenakan instrumen penelitian yang digunakan berbeda yaitu instrumen pasar uang (*forex*). Sedangkan responden yang digunakan penelitian saat

ini adalah investor *forex*. Hal ini berbeda pada peneliti Graham *et al* (2009) dan Okky Putrie Wibisono (2013) yang meneliti pengaruh kompetensi dan kepercayaan diri investor terhadap saham. Responden yang digunakan peneliti Okky Putrie Wibisono (2013) adalah investor yang berinvestasi pada instrumen pasar modal yaitu saham.

2. Pengaruh Kepercayaan Diri Investor (KP) terhadap Perilaku Perdagangan Forex

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri investor berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku perdagangan *forex*. Berdasarkan data koesioner yang telah diolah (*Item* PD 3, PD 2, PD 1) menunjukkan bahwa seorang investor yang mempunyai kepercayaan diri dalam kemampuan untuk menjalankan dan mengelola investasi *forex* lebih merasa yakin terhadap investasi yang dipilihnya akan meningkatkan frekuensi perdagangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Graham *et al* (2009) yang menyatakan pada skala koesionernya bahwa setiap *item* pertanyaan memiliki 5 *range* yang sama, dan penelitian ini membuktikan rata – rata *item* pernyataan dari variabel Kepercayaan Diri menunjukkan hasil dengan persentase tertinggi responden menjawab yakin (*score* 4). Selain itu keuntungan yang didapat pada investasi *forex* ini lebih besar dibandingkan dengan investasi saham akan tetapi, investasi pada *forex* juga memiliki tingkat resiko yang lebih tinggi pula dibandingkan dengan investasi saham. Hal inilah yang akan memiliki pengaruh positif terhadap frekuensi perdagangan yang dilakukan. Meskipun pengaruh kepercayaan diri investor tidak signifikan.

Hasil pengaruh kepercayaan diri investor ini positif dikarenakan kebanyakan semua investor memiliki dana lebih untuk diinvestasikan. Sehingga para investor percaya dan berdasarkan data koesioner yang telah diolah rata – rata

investor menjawab yakin akan mendapat tingkat keuntungan yang terus meningkat hingga diatas > 12 bulan. Selanjutnya pengaruh kepercayaan diri ini tidak signifikan dikarenakan produk *forex* itu sendiri bersifat tidak transparan dibandingkan dengan saham. Hal inilah yang menyebabkan beberapa investor saat ini ragu di dalam menanamkan modalnya pada investasi *forex*. Selain itu yang membuat investor ragu adalah telah banyaknya penipuan terhadap produk *forex* itu sendiri.

Hal ini diperkuat dengan tabel 4.3 pada lampiran skripsi yang menampilkan tingkat persentase tertinggi yaitu pada item pertanyaan Kepercayaan Diri Investor (PD 3, PD 2 dan PD 1 – 50 %, 48,8 % dan 41,7 %) hal ini mengindikasikan bahwa seorang investor yang memiliki kepercayaan diri yang lebih dalam berinvestasi *forex* rata – rata menjawab yakin di dalam investasinya. Selain itu jika dilihat koefisien determinasi parsial variabel ini memiliki persentase sumbangan tertinggi ketiga terhadap variabel terikat yaitu sebesar 2,56 persen. Bahkan terkadang investor memiliki kesibukan sehingga dalam menjawab angket (koesioner) yang diberikan terkadang kurang tepat di dalam memilih jawaban. Hal inilah yang menyebabkan kesimpulan keseluruhan jawaban menjadi tidak signifikan.

Hasil dari pengujian hipotesis kedua ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Odean (2002) yang menyatakan bahwa investor yang cenderung terlalu percaya diri dalam bertransaksi saham akan menyebabkan volume perdagangan menjadi lebih tinggi (berlebihan), sehingga investor yang melakukan perdagangan lebih akan menerima hasil yang lebih rendah dari rata – rata *return* yang diharapkan. Selain itu investor yang cenderung bias untuk terlalu percaya diri, melebihi – lebihkan pengetahuan yang dimiliki, meremehkan resiko, dan melebihi – lebihkan kemampuan investor sendiri untuk mengontrol peristiwa (Nofsinger, 2002)

hal ini akan menyebabkan transaksi perdagangan menjadi tidak beraturan sehingga, investor menjadi cenderung melakukan transaksi yang buruk dikarenakan bias terlalu percaya diri investor yang berlebihan, serta pengetahuan dan rasa ingin melakukan perdagangan yang berlebihan menyebabkan investor lebih sering melakukan transaksi dengan volume yang tinggi. Setelah itu investor akan tetap melebihi – lebihkan kemampuannya dalam memprediksi *trend* yang akan terjadi secara akurat yang dapat menghasilkan peramalan yang buruk (Shefrin, 2000). Berkaitan dengan hal tersebut, Barber dan Odean (2001) berpendapat bahwa rasa percaya diri yang berlebihan dapat menyebabkan investor melakukan *trading* yang berlebihan yang berakibat pada rendahnya *return* portofolio yang didapat serta juga dapat menyebabkan investor menanggung resiko yang lebih besar. Perbedaan hasil ini dikarenakan instrumen penelitian yang digunakan berbeda yaitu instrumen pasar uang (*forex*). Sedangkan responden yang digunakan penelitian saat ini adalah investor *forex*. Selain itu tidak semua masyarakat paham akan investasi *forex*. Bahkan ketika investor memiliki rasa percaya diri yang lebih akan lebih memilih berinvestasi pada saham dikarenakan investasi pada saham bersifat aman tanpa ada masalah penipuan yang terkadang masih ada di dalam investasi *forex*. Dan tidak banyak juga masyarakat yang memahami dengan betul cara – cara maupun mekanisme investasi *forex* itu sendiri. Hal ini berbeda pada peneliti Graham *et al* (2009) dan Okky Putrie Wibisono (2013) yang meneliti pengaruh kompetensi dan kepercayaan diri investor terhadap saham. Responden yang digunakan peneliti Okky Putrie Wibisono (2013) adalah investor yang berinvestasi pada instrumen pasar modal yaitu saham.

3. Pengaruh Faktor Demografi Investor terhadap Perilaku Perdagangan Forex

Variabel kontrol adalah variabel untuk melengkapi atau mengontrol hubungan kausalnya supaya lebih baik untuk mendapatkan model empiris yang lengkap dan lebih baik (Reny Dyah Retno M: 2012). Faktor demografi sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini adalah jenis kelamin dan usia saja. Namun jika dilihat dari uji regresi berganda yang dilakukan pada analisa statistika, menunjukkan hasil bahwa hanya faktor pendapatan investor saja yang memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap frekuensi perdagangan. Akan tetapi, memiliki persentase signifikansi 0,07 persen yang hampir mendekati signifikan. Dan jika dilihat dari hasil koefisien determinasi parsial faktor demografi (Pendapatan Total Keluarga) memiliki persentase tertinggi kedua yaitu 3,84 persen terhadap variabel terikat (perilaku perdagangan investor dengan melihat dari frekuensi perdagangan *forex*). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chandra (2009) dimana pendapatan investor berpengaruh signifikan terhadap frekuensi perdagangan. Menurut Chandra (2009) berpendapat bahwa investor dengan pendapatan yang tinggi menjadi lebih percaya diri dibandingkan dengan investor dengan pendapatan yang lebih sedikit. Investor dengan pendapatan tinggi juga berani mengambil resiko yang lebih jika dibandingkan dengan investor yang berpendapatan rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan berinvestasi pada pasar modal, investor yang berpendapatan tinggi tadi juga mengharapkan tingkat keuntungan yang tinggi untuk mengkompensasi resiko yang lebih tinggi yang ditanggung (Lutfi, 2010).

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis pada penelitian ini menunjukkan bahwa variabel

bebas Kompetensi Investor dan Kepercayaan Diri Investor terhadap perilaku perdagangan *forex* adalah sebagai berikut :

1. Pengaruh Kompetensi Investor (KP) terhadap Perilaku Perdagangan Forex (H₁)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh Kompetensi Investor dan Kepercayaan Diri Investor terhadap perilaku perdagangan *forex* yang dilihat dari frekuensi transaksi *forex* menunjukkan bahwa Variabel Kompetensi Investor berpengaruh negatif signifikan terhadap perilaku perdagangan *forex*.

2. Pengaruh Kepercayaan Diri Investor (PD) terhadap Perilaku Perdagangan Forex (H₂)

Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan untuk melihat pengaruh Kompetensi Investor dan Kepercayaan Diri Investor terhadap perilaku perdagangan *forex* yang dilihat dari frekuensi transaksi *forex* menunjukkan bahwa Variabel Kepercayaan Diri Investor berpengaruh positif tidak signifikan terhadap perilaku perdagangan *forex*.

3. Pengaruh Faktor Demografi Investor terhadap Perilaku Perdagangan Forex (H₃)

Faktor demografi sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini adalah jenis kelamin dan usia saja. Namun jika dilihat dari uji regresi berganda yang dilakukan pada analisa statistika, menunjukkan hasil bahwa diantara faktor jenis kelamin, usia dan pendapatan, hanya faktor pendapatan investor saja yang memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan serta presentase tingkat signifikan terkecil yang hampir mendekati signifikan terhadap perilaku perdagangan *forex*.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan (1) Sebagian besar koisioner tidak dapat langsung diberikan kepada

investor karena adanya kebijakan dari perusahaan harus menitipkan terlebih dahulu. (2) Penelitian ini hanya mengamati frekuensi perilaku perdagangan yang dihubungkan dengan faktor Kompetensi dan Kepercayaan Diri yang dimiliki oleh masing-masing investor dalam melakukan transaksi jual-beli *forex*. (3) Penelitian ini hanya mengamati perilaku investor yang berinvestasi di wilayah Surabaya saja. (4) Pernyataan untuk mengukur Kompetensi pada penelitian ini hanya sebatas pada persepsi investor sehingga dapat dimungkinkan terjadinya SDB (*Social Desirability Bias*) yang mengakibatkan secara keseluruhan Tingkat Kompetensi Investor kurang dapat diukur secara riil.

Berdasarkan pada hasil dan keterbatasan penelitian, maka saran yang dapat diberikan kepada (1) broker, adalah diharapkan broker memiliki Kompetensi dan Kepercayaan Diri yang lebih agar seorang investor yang ingin menanamkan kelebihan dana akan membuat investor tersebut lebih sering melakukan perdagangan *Forex* dan semakin percaya terhadap perusahaan . (2) Peneliti Selanjutnya, adalah sebaiknya koisioner dapat diberikan langsung kepada investor, peneliti mendatang disarankan untuk mengamati faktor bias yang lain seperti *Data Mining*, *Status Quo*, dsb., serta disarankan penelitian mendatang tidak hanya fokus terhadap satu wilayah yaitu Surabaya melainkan bisa dicoba untuk kota yang lain dan peneliti sebaiknya menggunakan item pertanyaan koisioner yang bisa mengukur variabel Kompetensi Investor dan Kepercayaan Diri Investor, bukan secara persepsi saja.

DAFTAR RUJUKAN

Barber, B.M., & Odean, T. (2000). Trading is Hazardous to Your Wealth: the Common Stock Performance of Individual Investors. *Journal of Finance*, 55(2),773—806.

- Barber, Brad M, dan Odean, Terrance, (2001), "Boys will be boys: gender, overconfidence, and common stock investment", *Quarterly Journal of Economics*, Vol. 116, No. 1, pp. 261-292.
- Benos, Alexandros V. (1998). Aggressiveness and Survival of Overconfident Traders. *Journal of Financial Markets* 1, 353–383.
- Carmen R. Wilson Van Voorhis dan Betsy L. Morgan, (2007), "Understanding Power and Rules of Thumb for Determining Sample Sizes", *Tutorials in Quantitative Methods for Psychology*, Vol. 03 (2), pp. 43-50
- Cecilia Natapura. (2009) : "Analisis Perilaku Investor dengan Pendekatan *Analytical Hierarchy Process* (AHP)". *Bisnis & Birokrasi, Jurnal Ilmu Administrasi dan Organisasi*. Vol. 16, No. 03, Sept-Des 2009, hlm. 180-187.
- Chandra, Abhijeet, (2009), "Individual investor's trading behavior and the competence effect", *Journal of Behavioral Finance*, Vol. 6, No. 1, pp. 56 – 70.
- Cooper, DR, dan Schlinder, PS (2006), *Business Research Methods*, Ninth Edition, Mc Graw Hill Internasional.
- Daniel K., Hirshleifer D., & Subrahmanyam A. (1998). Investor Psychology and Security Market Under and Overreaction. *Journal of Finance*, 53 (6), 1839-1885.
- Dessler, Gary, (2009), *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jilid Dua, Jakarta: Macanan Jaya Cemerlang.
- Dreyfus, SE. (1981). *Four Models V Human Situational Understanding: Inherent Limitations on The Modelling of Business Expertise*. USAF Office of Scientific Research, ref F49620-79-C-0063.
- Evans, Jeffrey. 2004. "Wealthy Investor Attitudes, Expectations, and Behaviors toward Risk and Returns". *Journal of Wealth Management*. Vol. 7. No: 1. pp 12 – 18.
- Geletkanycz, Marta A., & Sylvia Sloan Black. (2001). "Bound by the past? Experience-based effects on commitment to the strategic status quo". *Journal of Management* 27 (2001) 3-21.
- Gervais, S., & Odean, T. (2001). Learning to be Overconfident. *Review of Financial Studies*, 14(1), 1-27.
- Ghazali Syamni. (2009) : "Hubungan Perilaku Perdagangan Investor dengan Volume Perdagangan di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. Tahun 02, No. 01, April 2009.
- Graham, J., Harvey, C., & Huang, H. (2006). Investor Competence, Trading Frequency, and Home Bias. *Working Paper*.
- Graham, John R, Harvey, Campbell R, dan Huang Hai, (2009), "Investor competence, trading frequency, home bias". *Management Science*, Vol. 55, No. 7, pp. 1094 – 1106.
- Green, S. B. (1991). How Many Subjects does it take to do a regression analysis ? *Multivariate Behavioral Research*, 26, pp. 499 – 510.
- Grinblatt, M., & Keloharju, M. (2009). Sensation Seeking, Overconfidence, and Trading Activity. *Journal of Finance* 64(2), 549-578.
- Hair, Joseph F, Rlph F Anderson, Ronald L Tahtam dan William C Black, (2006), *Multivariate Data Analysis*, Sixth Edition, New Jersey, Prentice Hall Inc.
- Heath, C, dan Tversky, Amos, (1991), "Preferences and beliefs: Ambiguity and the competence in choice under uncertainty", *Journal of Risk and Uncertainty*, Vol. 4, No. 1, pp. 5 – 28.

- Karlina Aprilia dan Imam Ghozali. (2013). Teknik Penyusunan Skala *Likert* (*Summated Scale*) dalam penelitian Akuntansi dan Bisnis. Penerbit Fatawa Publishing : Semarang.
- Kufepaksi, M. (2007). The Contribution of Self-Deceptive Behavior on Price Discovery: An Experimental Approach. Proceedings of the 13th Asia Pacific Management Conference, Melbourne, Australia, 56-66.
- Lee, Tom & Mary Stone. (1995). "Competence and Independence: The Congenial Twins of Auditing?". *Journal of Business Finance and Accounting*. 22 (08). December. Pp 1169-1177
- Lutfi, (2010), "The relationship between demographics factors and investment decision in Surabaya", *Jurnal of Economics, Business and Accountancy Ventura*, Vol. 13, No. 3, pp. 213 – 224.
- Nofsinger, John R (2005), *Psychology of Investing*, Second Edition, New Jersey, Prentice-Hall Inc.
- Okky Putrie Wibisono. (2013). "Pengaruh Kompetensi dan Kepercayaan Diri Investor Terhadap Perilaku Perdagangan Saham". *Journal of Business and Banking*, Volume 3, No. 01, May 2013, Pages 47-56.
- Pompian, Michael M (2006), *Behavioral Finance and Wealth Management : Building Optimal Portfolios That Account for Investor Biases*, New York, John Wiley & Sons Inc.
- Ritter, Jay R. (2003), "Behavioral Finance," *Pacific-Basin Finance Journal* Vol. 11, No 4, (September 2003), pp. 429-437
- R. Palan, (2007), *Competency Management Teknik Mengimplementasikan Manajemen SDM Berbasis Kompetensi Untuk Meningkatkan Daya Saing Organisasi*, Edisi Terjemahan, PPM, Anggota IKAPI, Jakarta.
- Rr. Iramani dan Dhyka Bagus, (2008), "Faktor-faktor penentu perilaku investor dalam transaksi saham di Surabaya", *Jurnal Aplikasi Manajemen*, Vol. 6, No. 3, hal. 255 – 262.
- Rr. Iramani. (2011) : "Model Perilaku Pemodal terhadap Risiko dan Jenis Investasi pada Sektor Perbankan (Studi Perilaku Keuangan Berbasis Psikologi)". *Jurnal Aplikasi Manajemen*. Volume 09. No. (01). Januari 2011.
- Ruslan Rosady. (2010). *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers
- Shefrin, H. (2000). *Beyond Greed and Fear*. Harvard Business School Press.
- Shefrin, Hersh, (2005). *A Behavioral Approach for Asset Pricing*. Elseiver Academic Press.
- Sekaran, Uma. (2006). *Research Methods for Business*, Edisi 4. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Sekaran, Uma. (2006). *Research Methods for Business*, Edisi 4. Buku 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Siregar, Syofian. (2012). *Statistika Deskriptif untuk Penelitian: Dilengkapi Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Siregar, Syofian. (2014). *Statistika Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif: Dilengkapi dengan Perhitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- _____ (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supranto, Johannes. (2008). *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jilid 1 Edisi 6. Jakarta: Erlangga
- Vissing-Jorgensen, Annette, (2003), Perspectives on behavioral finance: does "irrationality" disappear with wealth? Evidence from

expectations and actions, *Working Paper*, Northwestern University.

www.seputarforex.com/artikel

Yohnson, (2008). “Regret aversion bias dan risk tolerance investor muda Jakarta dan Surabaya”. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, Vol.10, No.02, September 163-168.

Zarah Puspitaningtyas, (2013). “Perilaku Investor Dalam Pengambilan Keputusan Investasi Di Pasar Modal”. Prosiding Forum Manajemen Indonesia ke 5 Tahun 2013 di Pontianak.